

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini sedang memasuki era revolusi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi berbasis internet atau *internet of things*, *big data*, *cloud computing*, *artificial intelligence* hingga *machine learning*. Perkembangan pesat teknologi ini membutuhkan keseimbangan dengan penguatan kapasitas modal sumber daya manusia. Jika terjadi ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan sumber daya manusia maka kemajuan teknologi akan mengganggu atau bahkan mengancam keberadaan manusia.

Berdasarkan penelitian pendidikan reguler oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) angkatan LIX, menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia memiliki potensi besar dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia, namun peningkatan modal sumber daya manusia nasional belum menunjukkan penguatan yang optimal. Sumber daya manusia sebagai modal utama yang mendukung pembangunan Indonesia masih dinilai rendah dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia. Hal ini berarti sumber daya manusia Indonesia masih rendah untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Salah satu komponen penting yang harus diperkuat untuk membawa Indonesia menuju era revolusi 4.0 yakni pendidikan. Pendidikan dapat diperkuat dengan mengubah sistem pendidikan dan membangun infrastruktur pendidikan, termasuk infrastruktur teknologi pendidikan agar dunia pendidikan tidak mengalami gegar teknologi pada era revolusi industri 4.0.

Sistem pendidikan di Indonesia kini telah menunjukkan usaha untuk memperkuat pendidikan melalui revisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi. Kelima kompetensi tersebut diantaranya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi, serta percaya diri. Kompetensi-kompetensi tersebut dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0.

Salah satu kompetensi yang masih membutuhkan perhatian khusus adalah kompetensi berpikir kritis oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kritis seringkali tidak diberdayakan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru kurang memahami bahwa kemampuan kognitif peserta didik tidak dibangun dengan hanya sekedar melakukan proses pembelajaran tetapi guru juga harus memperhatikan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya atau kemampuan berpikir kritis.

Menurut Dewey dalam Fisher (2009:3) berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, berkesinambungan, dan teliti mengenai sebuah pengetahuan yang diterima dipandang dari alasan-alasan yang mendukungnya serta kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fanani dkk., (2019:89) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan berpikir secara analisis untuk menguraikan suatu masalah atau kasus yang memiliki keterkaitan unsur-unsur dalam kasus tersebut. Secara umum, berpikir kritis adalah proses dimana kita memikirkan berbagai hal secara mendalam dengan menemukan informasi yang relevan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang membuat kita meyakini hal-hal tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan mulai jenjang sekolah dasar dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar berbeda dengan mengajar orang dewasa. Walaupun kemampuan belajar dan berpikir telah dimiliki sejak awal kehidupan tetapi struktur pengetahuan yang dimiliki peserta didik sekolah dasar tentu berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan itulah yang digunakan sebagai dasar bagi pengajar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pengajar dapat melakukan pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek berpikir secara holistik salah satunya melalui pembelajaran tematik. Penelitian yang memperkuat pendapat tersebut telah dilakukan oleh Munawaroh (2010), yang menunjukkan pembelajaran tematik terbukti dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Aspek pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun keterkaitan konseptual informasi antar bidang studi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir serta kebermaknaan pembelajaran. Pembelajaran tematik juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dan melatih peserta didik menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif serta membantu upaya peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran tematik pengetahuan dapat diterima dan tersimpan dengan baik karena pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui proses yang masuk akal dari tema-tema yang diusungnya. Pembelajaran tematik dapat juga dikatakan sebagai upaya mendekatkan peserta didik pada objek yang sedang dipelajarinya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran tematik juga memerlukan model pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa menjadi alternatif salah satunya adalah model *reciprocal teaching*. Model *reciprocal teaching* merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan strategi-strategi kognitif antar peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang didasari pendekatan konstruktivisme, Palinscar dalam Sundahry dkk. (2019:3).

Sintaks model *reciprocal teaching* dapat melatih keterampilan berpikir kritis. Fakta tersebut dikuatkan oleh penelitian Sundahry dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa strategi *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Wonokusumo.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model *Reciprocal Teaching* pada proses pembelajarannya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Wonokusumo.
2. Materi pada penelitian ini adalah Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 1 kelas V SDN Wonokusumo.

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih efisien dan terarah sehingga peneliti dapat mengelompokkan masalah yang akan dijadikan bahan-bahan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 1 Kelas V SDN Wonokusumo.
2. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik sampling *cluster random sampling* sehingga terpilih satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Penelitian dilakukan pada kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen pada peserta didik kelas V SDN Wonokusumo Tahun Pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model *reciprocal teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik kelas V SDN Wonokusumo?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *reciprocal teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik kelas V SDN Wonokusumo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran *reciprocal teaching* serta dapat mengaplikasikan model pembelajaran tersebut sehingga guru mendapat pengalaman secara langsung terkait model pembelajaran *reciprocal teaching*.
2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi serta kajian dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Peneliti

Memberikan masukan dan pengetahuan kepada penulis mengenai gambaran kuantitatif seberapa besar pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik kelas V SDN Wonokusumo.